

INTEGRITAS KEPEMIMPINAN BERDASARKAN TITUS 1:6-7 BAGI PELAYAN TUHAN DI GEREJA LOKAL

**Ferdinan Samuel Manafe¹,
Sherly Mudak²*)**

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona

Corresponding author*)
mashe1611@gmail.com

Article History

Submitted: February 9, 2025

Reviewed: March 4, 2025

Accepted: March 30, 2025

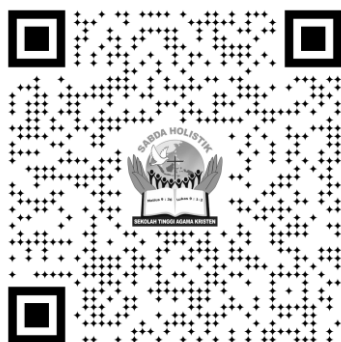
License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Tantangan modern seperti tekanan budaya, rayuan materialistik, dan eksploitasi media sosial telah mengancam standar moral dan spiritual hamba Allah. Krisis kepemimpinan sering dimulai dengan kegagalan untuk mempertahankan integritas pribadi, yang mengarah pada hilangnya kepercayaan pada gereja dan runtuhnya pelayanan. Integritas pelayan Tuhan adalah aspek penting dalam membangun kepemimpinan yang efektif dalam gereja. Dalam konteks pelayanan Kristen, integritas tidak hanya berhubungan dengan perilaku pribadi, tetapi juga mencerminkan kualitas kepemimpinan yang dapat menginspirasi dan membimbing jemaat menuju kehidupan yang lebih baik. Artikel ini mengeksplorasi dimensi integritas pelayan Tuhan berdasarkan Titus 1:6-7, dan menghubungkannya dengan Transformational Leadership Theory (TLT). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis konten dari teks-teks Alkitab dan teori kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas pelayan Tuhan memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan pemimpin yang dapat menginspirasi perubahan positif dalam jemaat. Pelayan Tuhan yang berintegritas akan mampu menjadi teladan, memberikan motivasi yang jelas, serta mendukung pertumbuhan rohani jemaat dengan penuh kasih. Penelitian ini juga menekankan tantangan yang dihadapi dalam menjaga integritas dan memberikan model implementasi untuk mempertahankan integritas dalam pelayanan. Kesimpulannya, integritas merupakan landasan utama bagi pelayan Tuhan dalam menjalankan kepemimpinan yang transformatif, yang tidak hanya berdampak pada individu jemaat, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, integritas menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan yang efektif dan berdampak dalam pelayanan gereja.

Kata Kunci: Integritas, pelayan Tuhan, Titus 1:6-7, kepemimpinan

Abstract. Modern challenges such as cultural pressures, materialistic seduction, and social media exploitation have threatened the moral and spiritual standards of God's servants. Leadership crises often begin with a failure to maintain personal integrity, leading to a loss of trust in the church and the collapse of the ministry. The integrity of God's servants is an important aspect in building effective leadership in the church. In the context of Christian ministry, integrity not only relates to personal behaviour, but also reflects leadership qualities that can inspire and guide congregants towards a better life. This article explores the dimensions of integrity of ministers of God based on Titus 1:6-7, and relates them to Transformational Leadership Theory (TLT). The research method used is qualitative research with a literature study approach and content analysis of biblical texts and leadership theory. The results show that the integrity of God's servants has a significant impact in creating leaders who can inspire positive change in the congregation. Ministers of God with integrity will be able to set an example, provide clear motivation, and lovingly support the spiritual growth of the congregation. This research also emphasises the challenges faced in maintaining integrity and provides an implementation model to maintain integrity in ministry. In conclusion, integrity is the main foundation for ministers of God in exercising transformative leadership, which not only has an impact on individual congregants, but also on society as a whole. Thus, integrity is the key to the success of effective and impactful leadership in church ministry.

Keywords: Integrity, minister, Titus 1:6-7, leadership

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam gereja memiliki peranan sentral dalam menjaga keberlangsungan iman jemaat dan menjaga integritas komunitas Kristen. Dalam konteks ini, pemimpin gereja bukan hanya seorang administrator tetapi juga seorang pelayan Tuhan yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam hidupnya. Namun, tantangan modern seperti tekanan budaya, godaan materialisme, dan eksploitasi media sosial telah membawa ancaman terhadap standar moral dan spiritual para pelayan Tuhan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan sering kali bermula dari kegagalan menjaga integritas pribadi, yang menyebabkan kehilangan kepercayaan jemaat dan keruntuhan pelayanan gereja (Frunza, 2017; Gea, 2016; Lou & Huang, 2022). Tersirat dalam tulisan Karthikeyan bahwa, kepemimpinan yang berakar pada integritas pribadi, sangat penting untuk menjaga kepercayaan dalam organisasi, termasuk komunitas agama. Kegagalan dalam perilaku etis dapat menyebabkan krisis, mengurangi keyakinan dan efektivitas dalam kepemimpinan dan layanan komunal (Karthikeyan, 2017). Teks Titus 1:6-7 memberikan standar integritas bagi pelayan Tuhan yang mencakup kehidupan keluarga yang sehat, penguasaan diri, dan tidak mencari keuntungan yang tidak benar. Meskipun standar ini telah lama menjadi acuan bagi kepemimpinan gereja, implementasinya dalam konteks gereja lokal sering kali kurang diperhatikan secara serius. Selain itu, literatur yang membahas kepemimpinan gerejawi sering kali terfokus pada aspek administratif atau manajemen gereja (Kheng, 2015), sementara integritas sebagai fondasi utama sering kali hanya dibahas secara normatif tanpa pendekatan teoretis yang mendalam (Simons et al., 2016).

Penelitian ini menggunakan *Transformational Leadership Theory* (Bass, 1985) sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis kepemimpinan pelayan Tuhan dalam Titus 1:6-7. Teori ini menekankan kepemimpinan yang berorientasi pada transformasi nilai, karakter, dan visi pengikut melalui keteladanan moral dan spiritual (Bass & Riggio, 2006). Pemilihan teori ini didasarkan pada karakteristik kepemimpinan Kristen, yang menuntut integritas sebagai daya dorong untuk memengaruhi dan mengubah kehidupan jemaat. Selain itu, teori ini membantu menjembatani kesenjangan antara konsep teologis dan praktik kepemimpinan gereja di dunia modern.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan Kristen dalam berbagai dimensi: pendekatan dalam penelitian integritas pelayan Tuhan dapat dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda. Pendekatan teologis, melalui studi ekspositori pada teks Alkitab seperti Titus 1:6-7, memberikan wawasan mengenai standar kepemimpinan gereja, namun seringkali bersifat deskriptif dan kurang terhubung dengan konteks dunia kontemporer (Steven Crowther, 2018). Sementara itu, pendekatan psikologis cenderung menggunakan konsep seperti *Servant Leadership* atau *Authentic Leadership* dalam konteks gereja (Sandage, S. J., & Brown, 2018), tetapi jarang fokus pada aspek integritas sebagaimana yang digariskan oleh Paulus dalam suratnya kepada Titus. Di sisi lain, pendekatan sosiologis menyoroti dinamika jemaat dan interaksi sosial dalam gereja, lebih banyak membahas aspek organisasi dan struktural gereja (Sendjaya, 2015, 2023; Steven Crowther, 2018) daripada membahas integritas pribadi pelayan Tuhan sebagai fondasi kepemimpinan yang transformatif. Dengan demikian, setiap pendekatan ini memiliki kontribusi yang berharga, namun belum ada yang secara mendalam menghubungkan integritas pelayan Tuhan dengan kepemimpinan yang berbasis integritas dalam konteks gereja yang lebih luas dan kontemporer.

Meskipun berbagai pendekatan telah dilakukan, terdapat gap dalam literatur yang mengintegrasikan standar integritas Alkitabiah dalam Titus 1:6-7 dengan teori kepemimpinan modern untuk mendukung praktik kepemimpinan gereja di era digital. Tidak banyak penelitian yang mendalami bagaimana integritas moral dan spiritual pelayan Tuhan diterapkan dalam kehidupan nyata, khususnya di gereja lokal dengan tantangan zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengkaji standar integritas kepemimpinan dalam Titus 1:6-7 secara eksegetis. Kedua, menganalisis penerapan *Transformational Leadership Theory* dalam konteks integritas kepemimpinan gereja. Ketiga, menawarkan model implementasi integritas kepemimpinan di gereja lokal dengan tantangan dunia kontemporer. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi signifikan bagi literatur kepemimpinan Kristen dan praktik kepemimpinan gereja, baik secara teoretis maupun praktis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-hermeneutis untuk menganalisis integritas kepemimpinan berdasarkan Titus 1:6-7. Pendekatan teologis-hermeneutis bertujuan untuk menggali makna teks Alkitab secara mendalam dalam konteks historis, linguistik, dan teologisnya (Hamadi, Hanoch Herkanus, Maria Benedicta Dian Savitri, 2022). Analisis ini kemudian dikaitkan dengan *Transformational Leadership Theory* sebagai kerangka untuk memahami penerapan integritas pelayan Tuhan dalam konteks gereja lokal di era modern. Data penelitian bersumber dari kajian pustaka, termasuk teks Alkitab, tafsiran, jurnal ilmiah, dan buku-buku kepemimpinan Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi fenomena kepemimpinan secara mendalam, terutama dalam aspek moral dan spiritual.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan kajian literatur mengenai konsep kepemimpinan dalam Titus 1:6-7 melalui analisis eksegetis dan hermeneutis. Peneliti kemudian mengidentifikasi kesesuaian standar integritas Alkitabiah dengan elemen-elemen *Transformational Leadership Theory*, seperti pengaruh ideal, motivasi inspirasional, dan perhatian individual. Hasil analisis ini digunakan untuk merancang model implementasi yang kontekstual dan aplikatif bagi gereja lokal. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi data pustaka dan konsultasi dengan para ahli teologi dan kepemimpinan Kristen. Proses analisis data dilakukan secara tematik, dengan fokus pada pola-pola integritas yang terkait dengan tantangan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Kepemimpinan dalam Titus 1:6-7

Surat Paulus kepada Titus ditulis dalam konteks pengaturan struktur gereja yang baru terbentuk di Kreta, wilayah yang dikenal memiliki reputasi moral yang buruk (Titus 1:12). Dalam pasal 1:6-7, Paulus memberikan daftar kriteria yang ketat untuk memilih para penatua (ἐπίσκοπος - episkopos) (Strong, 1990, p. G1985), yakni pemimpin yang akan membimbing dan mengarahkan jemaat. Kata "tidak bercacat" (ἀνέγκλητος - anenkletos) menjadi inti dari seluruh deskripsi ini, menggambarkan kehidupan yang tidak bisa digugat secara moral atau etis (Strong, 1990, p. G410). Ini menunjukkan bahwa pemimpin gereja tidak hanya dipilih karena kemampuan, tetapi karena mereka adalah teladan hidup yang tidak dapat dituduh memiliki kesalahan yang mencolok. Selain itu, frasa "suami dari satu istri" (μίας γυναικὸς ἀνὴρ - mias

gynaikos anēr) menegaskan pentingnya kesetiaan dan kemurnian dalam hubungan pernikahan (Yakub Hendrawan Perangin Angin, 2021), yang mencerminkan stabilitas moral dalam kehidupan pribadi pemimpin. Bagian lain, seperti "*anak-anak yang beriman*" (τέκνα πιστά - *tekna pista*), menunjukkan tanggung jawab pemimpin dalam membimbing keluarganya ke dalam iman yang benar (Miller-McLemore, 2019). Hal ini bukan hanya tentang keberhasilan keluarga dalam hal moral, tetapi juga menjadi cerminan otoritas dan pengaruh rohani pemimpin tersebut.

Paulus memberikan daftar sifat negatif yang harus dihindari oleh seorang pemimpin gereja. Pertama, Kata *αὐθάδης* berarti keras kepala, sombong, atau suka memaksakan kehendak (Strong, 1990, p. G829; Wesley J. Persbacher, 1989, p. 840). Sifat ini menunjukkan seseorang yang tidak terbuka terhadap masukan atau koreksi, yang dapat menghambat kerja sama dan pelayanan bersama. Kedua, pemimpin tidak boleh pemberang (ὀργίλος), yang menggambarkan seseorang yang mudah marah atau cepat tersinggung (Strong, 1990, p. G3711; Wesley J. Persbacher, 1989, p. 840), menunjukkan kurangnya pengendalian diri. Ketiga, pemimpin tidak boleh peminum (πόρσιος), yaitu pecandu anggur atau orang yang suka mabuk-mabukan (Strong, 1990, p. G3943), yang menandakan ketergantungan atau perilaku tidak bertanggung jawab. Keempat, seorang pemimpin tidak boleh pemarah (πληκτής), yang secara harfiah berarti suka bertengkar atau menggunakan kekerasan (Strong, 1990, p. G4143), baik secara fisik maupun verbal. Sifat ini menandakan ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Terakhir, pemimpin tidak boleh serakah (αἰσχροκερδής), yaitu mencari keuntungan secara tidak bermoral atau dengan cara-cara yang memalukan (Strong, 1990, p. G146). Kata-kata ini menggambarkan kualitas negatif yang sangat bertentangan dengan karakter seorang pemimpin Kristen, yang seharusnya mencerminkan sifat Kristus, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan integritas. Sifat-sifat ini bertentangan dengan panggilan seorang pemimpin Kristen untuk hidup dalam kesabaran, pengendalian diri, dan integritas moral, serta menjadi teladan bagi jemaat dalam meneladani Kristus dan menunjukkan pengendalian diri dan karakter yang penuh kasih serta tanggung jawab. Melalui pengelompokan ini, jelas bahwa Paulus memandang kualitas karakter sebagai prioritas utama dalam memilih pemimpin, lebih daripada keahlian atau posisi sosial.

Dalam konteks budaya Kreta, yang digambarkan sebagai masyarakat yang "pembohong, binatang buas, dan pemalas" (Titus 1:12), kriteria kepemimpinan gereja menjadi radikal dengan menekankan perlunya integritas dan karakter moral di antara para pemimpin (Twomey, 2020). Kontras yang mencolok ini menyoroti perlunya para pemimpin gereja untuk mewujudkan kebajikan yang menentang norma-norma sosial yang berlaku. Seruan untuk doktrin yang sehat dan perilaku etis sangat penting untuk menangkal pengaruh negatif budaya Kreta, sehingga membangun komunitas gereja yang kredibel dan dapat dipercaya (Onkware, Kennedy, Crispinous Iteyo, 2016). Pemimpin gereja diharapkan tampil berbeda dari norma masyarakat, tidak hanya dalam moralitas, tetapi juga dalam gaya hidup. Mereka adalah teladan yang tidak hanya memimpin dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan (Hezekiah Obwoye. Onkware, Kennedy, Crispinous Iteyo, 2016; Twomey, *The Pastoral Epistles Through the Centuries*). Hermeneutis dari konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja tidak pernah hanya bersifat administratif, melainkan spiritual dan teladan.

Pemimpin Kristen, baik di gereja maupun di dunia sekuler, diharapkan menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi. Kesetiaan dalam keluarga, seperti yang tercermin dalam frasa "suami dari satu istri," menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan dimulai dari rumah (DBF Pane, S Hutagalung, EE Pane, 2023). Pemimpin yang gagal dalam kehidupan keluarga cenderung kehilangan otoritas moral

untuk memimpin komunitas yang lebih luas. Selain itu, kriteria seperti "tidak pemaarah" dan "tidak serakah" menekankan perlunya pengendalian diri dalam menghadapi tantangan kepemimpinan modern (Burnham, 2015), di mana tekanan sosial dan godaan sering kali menguji moralitas seorang pemimpin (Parkinson, 2020).

Teologi kepemimpinan dalam Titus 1:6-7 juga memberikan pemahaman bahwa pemimpin gereja adalah pelayan, bukan penguasa (Titus et al., 2024). Kepemimpinan Kristen didasarkan pada teladan Kristus, yang memimpin dengan kerendahan hati dan pelayanan. Dalam perspektif pastoral, kepemimpinan adalah sebuah panggilan untuk membimbing orang lain menuju kehidupan yang lebih dekat dengan Allah (Steven Crowther, 2018). Oleh karena itu, pembentukan karakter yang sesuai dengan standar Alkitab harus menjadi prioritas dalam pelatihan dan pengembangan pemimpin gereja.

Titus 1:6-7 merupakan bagian penting dalam epistola pastoral Paulus, di mana dia memberikan panduan spesifik mengenai standar karakter dan moralitas seorang pemimpin gereja. Analisis eksegetis terhadap teks ini dimulai dengan istilah utama, yaitu "tidak bercacat" (ἀνέγκλητος - anenkletos). Kata ini menggambarkan seseorang yang tidak dapat dituduh melakukan kesalahan serius, baik dalam konteks pribadi maupun public (Wesley J. Persbacher, 1989). Dalam budaya Greko-Romawi, istilah ini menandakan integritas moral yang tidak dapat digugat, sebuah kualitas yang mencerminkan tanggung jawab besar seorang pemimpin (Onkware, Kennedy, Crispinous Iteyo, 2016). Frasa ini menjadi dasar bagi semua kriteria lainnya, menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan seorang pemimpin harus mencerminkan kekudusan dan keteladanan.

Poin penting lainnya adalah "suami dari satu istri" (μίας γυναῖκος ἀνὴρ - mias gynaikos anēr), yang menekankan kesetiaan dalam pernikahan. Frasa ini menunjukkan tanggung jawab seorang pemimpin dalam menjaga komitmen keluarga sebagai cerminan dari stabilitas moral. Selanjutnya, istilah "anak-anak yang beriman" (τέκνα πιστά - tekna pista) mengindikasikan keberhasilan pemimpin dalam membimbing keluarga secara rohani (Miller-McLemore, 2019). Kriteria ini menggambarkan seorang pemimpin yang telah membuktikan kemampuannya dalam memimpin rumah tangganya sebelum memimpin gereja. Paulus juga mencantumkan sifat-sifat yang harus dihindari, seperti pemberang, peminum, pemaarah, atau serakah, menegaskan perlunya pengendalian diri dan integritas dalam menjalankan tanggung jawab gerejawi.

Dari perspektif hermeneutis, standar tinggi yang diberikan Paulus memiliki implikasi teologis dan praktis. Dalam konteks budaya Kreta, yang dikenal karena kebiasaan hidup yang tidak bermoral (Titus 1:12), kriteria ini menjadi penegasan bahwa pemimpin gereja harus berbeda dari masyarakat umum (Onkware, Kennedy, Crispinous Iteyo, 2016). Pemimpin gereja bukan hanya seorang administrator, tetapi teladan hidup yang mampu memengaruhi jemaat melalui karakter dan perilakunya. Dalam konteks modern, pemimpin gereja tetap dituntut untuk menunjukkan integritas moral yang tinggi, terutama dalam menghadapi tekanan dunia yang sering kali menguji nilai-nilai Kristen (Gea, 2016). Kriteria seperti kesetiaan dalam keluarga menekankan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dimulai dari rumah. Dalam dunia di mana institusi pernikahan sering kali dipandang remeh, kesetiaan ini menjadi tanda nyata dari kehidupan yang dipimpin oleh kasih dan ketaatan kepada Allah. Pekanan pada sifat-sifat negatif seperti kemarahan, keserakahan, dan kecanduan menunjukkan pentingnya pengendalian diri dalam kepemimpinan. Hermeneutis pastoral dari teks ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja adalah panggilan untuk melayani, bukan menguasai. Pemimpin Kristen harus mencerminkan

kehidupan yang dipenuhi dengan kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab yang sejati, sebagaimana diteladankan oleh Kristus (Steven Crowther, 2018).

Titus 1:6-7 memberikan panduan yang mendalam mengenai karakter dan kualitas seorang pemimpin gereja. Analisis eksegetis menekankan pentingnya integritas moral, kesetiaan, dan pengendalian diri dalam kepemimpinan gereja. Analisis hermeneutis memperkuat bahwa prinsip-prinsip ini dalam konteks modern, memberikan teladan bagi gereja dan dunia. Dengan mengikuti standar ini, pemimpin gereja dapat menjalankan perannya sebagai pelayan Kristus yang efektif, yang memimpin jemaat menuju kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Dimensi Integritas dalam Titus 1:6-7

Dimensi integritas dalam Titus 1:6-7 mencakup tiga aspek utama: moralitas pribadi, tanggung jawab keluarga, dan keteladanan publik, yang bersama-sama membentuk dasar kepemimpinan pelayan Tuhan yang efektif dan kredibel. Pertama, moralitas pribadi menjadi inti dari persyaratan seorang pemimpin gereja. Ayat ini menuntut pelayan Tuhan untuk tidak bercela, yang berarti hidup tanpa cela secara moral dan spiritual. Moralitas ini tidak hanya mencakup kesucian hidup tetapi juga mencakup karakter seperti kejujuran, pengendalian diri, dan kemampuan menjaga perilaku yang tidak menimbulkan skandal di tengah jemaat dan masyarakat. Pemimpin yang memiliki moralitas pribadi yang kokoh dapat menjadi teladan bagi jemaat, menciptakan kepercayaan yang kokoh dalam hubungan pastoral (Sendjaya, 2015). Kedua, tanggung jawab keluarga menjadi indikator kemampuan pemimpin untuk memimpin dalam skala yang lebih luas. Titus 1:6 menekankan pentingnya memiliki anak-anak yang percaya dan tidak dikenal sebagai pemberontak (Miller-McLemore, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pelayan Tuhan harus berhasil dalam memimpin keluarganya sebagai refleksi nyata dari kemampuannya untuk memimpin gereja. Namun, penelitian ini mengungkapkan tantangan dalam membagi waktu antara pelayanan dan keluarga, yang dapat mengganggu harmoni keluarga jika tidak dikelola dengan baik. Ketiga, keteladanan publik menuntut pelayan Tuhan untuk menjaga reputasinya di tengah masyarakat umum (Nainggolan, 2023). Penggunaan media sosial dalam konteks modern, menjadi aspek penting dalam menjaga citra publik ini. Pelayan Tuhan harus mampu menggunakan platform tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual tanpa menimbulkan kontroversi yang dapat merusak citra gereja (Jung, 2023). Dengan memadukan ketiga dimensi ini, seorang pelayan Tuhan tidak hanya memenuhi persyaratan Alkitabiah tetapi juga mempersiapkan dirinya untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dalam konteks gereja lokal yang dinamis.

Dalam Titus 1:6-7, integritas pelayan Tuhan dijelaskan melalui tiga dimensi utama: Pertama, moralitas pribadi menuntut hidup tanpa cela, bebas dari perilaku tercela, dan menjadi teladan bagi jemaat dalam kehidupan sehari-hari (da Silva, 2017). Dimensi ini menjadi landasan integritas, memastikan bahwa ajaran pemimpin tidak hanya diucapkan, tetapi juga dibuktikan melalui kehidupannya. Kedua, tanggung jawab keluarga menekankan pentingnya memimpin keluarga dengan kasih, keadilan, dan kebijaksanaan (Miller-McLemore, 2019). Kehidupan keluarga yang stabil mencerminkan kemampuan pemimpin untuk mengelola hubungan dengan benar, sekaligus menjadi model bagi jemaat tentang nilai-nilai keluarga Kristen. Ketiga, Reputasi publik melengkapi integritas pelayan Tuhan dengan memastikan bahwa mereka dihormati oleh masyarakat luas. Reputasi yang baik memperkuat kredibilitas dan pengaruh seorang pemimpin dalam membimbing jemaat menuju kedewasaan.

rohani. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan berinteraksi secara sinergis, menciptakan fondasi yang kokoh bagi seorang pelayan Tuhan untuk memenuhi panggilan mereka secara efektif. Integritas dalam moralitas pribadi, kehidupan keluarga, dan reputasi publik tidak hanya menjaga kesaksian pelayan Tuhan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, dimensi integritas ini menjadi panduan bagi pelayan Tuhan untuk menghasilkan pelayanan yang berbuah baik di hadapan Tuhan dan sesama.

Tantangan Utama dalam Menjaga Integritas

Menjaga integritas sebagai pelayan Tuhan di era modern menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah tekanan ekonomi yang sering dihadapi oleh para pemimpin gereja. Keterbatasan sumber daya finansial, baik pribadi maupun institusional, dapat memengaruhi pengambilan keputusan moral. Dalam beberapa kasus, pelayan Tuhan merasa terpaksa mengambil langkah kompromi untuk memenuhi kebutuhan finansial pribadi atau operasional gereja (Vhumani Magezi, 2017). Penelitian ini menekankan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja serta pemberdayaan ekonomi bagi para pelayan sangat penting untuk meminimalkan tekanan ini.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Alkitabiah. Budaya modern sering kali membawa norma-norma yang menormalkan perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab, seperti individualisme ekstrem, materialisme, dan toleransi terhadap perilaku amoral (Peter Jones, 2015). Pelayan Tuhan harus mampu mengidentifikasi pengaruh budaya tersebut dan tetap setia pada nilai-nilai kebenaran Alkitabiah sambil mengomunikasikannya kepada jemaat. Kurangnya sistem akuntabilitas yang efektif di gereja lokal juga menjadi tantangan serius. Tanpa struktur pengawasan yang jelas, pelayan Tuhan dapat rentan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, penyimpangan moral, atau keputusan yang tidak bijaksana (Shumbambiri, 2024). Sistem akuntabilitas yang lemah sering kali disebabkan oleh struktur organisasi gereja yang terlalu terpusat pada individu tertentu, sehingga kurang memberikan ruang untuk pengawasan kolektif. Penelitian ini menekankan pentingnya pembentukan struktur akuntabilitas yang melibatkan laporan keuangan berkala, penilaian kinerja, serta pengawasan independen dari tim atau dewan gereja. Pelayan Tuhan menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga integritas, termasuk pengaruh budaya populer yang mempromosikan materialisme dan hedonisme (da Silva, 2017). Godaan untuk mengejar kenyamanan atau kemewahan duniawi sering kali mengancam nilai-nilai Alkitabiah yang seharusnya menjadi dasar pelayanan (Lo et al., 2024). Selain itu, tekanan finansial di gereja dengan sumber daya terbatas dapat memicu dilema etis dalam pengelolaan dana (Shumbambiri, 2024). Ketidakseimbangan ini sering kali menempatkan pelayan Tuhan pada posisi sulit yang bisa mengarah pada tindakan tidak etis, seperti penyalahgunaan dana atau kompromi moral demi memperbaiki kondisi finansial.

Era digital membawa tantangan baru, seperti risiko pelayan Tuhan terjebak dalam perilaku yang merusak integritas melalui penggunaan media sosial. Konten yang tidak sesuai dengan nilai Kristiani atau percampuran antara kehidupan pribadi dan pelayanan publik dapat merusak citra mereka sebagai pemimpin rohani (Jung, 2023). Tantangan ini diperburuk oleh kurangnya sistem akuntabilitas yang memadai, di mana pelayan Tuhan sering kali beroperasi tanpa pengawasan yang jelas (Shumbambiri, 2024). Hal ini dapat menyebabkan keputusan yang merusak integritas, terutama dalam hal pengelolaan keuangan atau perilaku pribadi yang tidak

transparan. Pelayan Tuhan juga menghadapi kesulitan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pelayanan, yang dapat memengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan dan keluarga (Miller-McLemore, 2019). Ketidakseimbangan ini sering kali menyebabkan kelelahan spiritual dan mengurangi konsistensi dalam pelayanan. Selain itu, perubahan sosial dan teologis yang cepat menambah tekanan, dengan godaan untuk mengadaptasi ajaran gereja demi mengikuti pandangan budaya. Kompromi semacam ini dapat merusak kesaksian gereja dan mengurangi otoritas rohani yang dibangun melalui hidup yang setia kepada Firman Tuhan.

Model Implementasi untuk Menjaga Integritas

Menjaga integritas pelayan Tuhan membutuhkan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan. Tiga model implementasi utama yang dapat diterapkan secara praktis: Pertama, pembentukan karakter rohani menjadi dasar dalam menjaga integritas (Yusnita, 2024). Pelatihan spiritual seperti pemuridan, pengajaran teologi praktis, dan pembinaan etika Kristen menjadi langkah yang penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam membangun kesadaran moral yang kokoh, pengendalian diri, dan komitmen terhadap nilai-nilai Alkitabiah. Program pemuridan yang terstruktur memberikan ruang bagi pelayan Tuhan untuk belajar, bertumbuh, dan berbagi tantangan secara kolektif, sehingga menciptakan komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual. Kedua, penerapan sistem akuntabilitas yang transparan menjadi mekanisme penting untuk memastikan integritas tetap terjaga (Shumbambiri, 2024). Hal ini melibatkan pelaporan keuangan secara berkala, evaluasi kinerja oleh tim pengawas independen, dan keterlibatan kepemimpinan kolektif dalam pengambilan keputusan. Dengan struktur akuntabilitas yang melibatkan dewan gereja atau tim pengawas eksternal dapat mencegah potensi penyalahgunaan kekuasaan. Akuntabilitas tidak hanya melibatkan aspek administratif, tetapi juga mencakup pengawasan moral dan spiritual, di mana pelayan Tuhan secara rutin menerima masukan dari sesama rekan kerja atau mentor rohani. Ketiga, pengelolaan media sosial secara bijaksana dalam konteks modern. Media sosial adalah alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan rohani dan membangun hubungan dengan jemaat, tetapi juga bisa menjadi tantangan jika digunakan secara tidak tepat (Jung, 2023). Pelatihan khusus bagi pelayan Tuhan menjadi hal yang sangat signifikan untuk memahami dampak komunikasi digital terhadap reputasi pribadi dan gereja. Pemimpin gereja harus memiliki batasan yang jelas mengenai konten yang diunggah, menjaga konsistensi pesan dengan nilai-nilai Kristen, serta menggunakan platform tersebut untuk mendukung integritas dan pengajaran Alkitab. Model implementasi ini dirancang untuk menjawab tantangan integritas secara holistik. Dengan fokus pada pembentukan spiritual, struktur akuntabilitas yang kuat, dan pengelolaan teknologi modern, pelayan Tuhan dapat menjadi teladan yang tidak hanya memenuhi standar Alkitabiah dalam konteks pelayanan saat ini.

Untuk menjaga integritas sebagai pelayan Tuhan, tidak cukup hanya dengan kesadaran akan tantangan-tantangan yang ada, tetapi juga perlu adanya model implementasi yang jelas dan praktis. Model ini harus mampu mengarahkan pelayan Tuhan dalam menjalani kehidupan pelayanan yang sesuai dengan prinsip Alkitabiah dan menjaga kesaksian mereka di tengah dunia yang penuh godaan. Pengembangan karakter pelayan Tuhan menjadi sebuah hal penting melalui disiplin rohani seperti pembacaan Alkitab, doa, meditasi, dan puasa yang bertujuan mempererat hubungan dengan Tuhan. Disiplin ini membangun kekuatan batin yang dibutuhkan untuk menghadapi godaan dan tekanan, sekaligus menjaga komitmen terhadap nilai-nilai

Kristen (Parkinson, 2020). Selain itu, sistem akuntabilitas yang transparan dan bertanggung jawab sangat diperlukan untuk menjaga integritas (Shumbambiri, 2024). Sistem ini mencakup mentoring, pembinaan sejawat, serta pengawasan jemaat dan gereja terhadap pelaksanaan tugas pelayanan, pengelolaan keuangan, dan perilaku pribadi, yang semuanya mendukung pelayan Tuhan dalam memegang standar moral yang tinggi.

Di samping itu, perlu adanya keseimbangan antara pelayanan dan kehidupan pribadi, termasuk pembinaan keluarga yang harmonis sebagai fondasi pelayanan yang efektif. Kepercayaan terhadap integritas pemimpin berpengaruh langsung terhadap perilaku pengikutnya dan hasil kerja. Pelatihan pengelolaan keuangan secara etis dan transparan menjadi aspek krusial dalam mencegah penyalahgunaan dana gereja (Shumbambiri, 2024). Pelayan Tuhan perlu dilatih dalam etika pelayanan, seperti komunikasi, manajemen konflik, dan waktu, agar dapat menjaga integritas dalam berbagai situasi. Di era teknologi, pelatihan tentang pemanfaatan media sosial secara bijak juga penting untuk menjaga citra diri dan pengaruh rohani, memastikan penggunaan teknologi mendukung pelayanan tanpa mengorbankan integritas pribadi.

Hubungan dengan Transformational Leadership Theory

Transformational Leadership Theory, yang diperkenalkan oleh James MacGregor Burns (Burns, 2012) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass (BM Bass, 1985), menekankan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi pengikutnya melalui visi yang kuat, pengaruh ideal, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Dalam konteks integritas pelayan Tuhan, teori ini mencakup aspek-aspek yang selaras dengan tuntutan Titus 1:6-7, yaitu menjadi pemimpin yang berkarakter unggul, moral, dan mampu memengaruhi jemaat secara positif. Hubungan pertama terlihat dalam dimensi pengaruh ideal (*idealized influence*), yang mengharuskan pemimpin menjadi teladan moral dan spiritual. Titus 1:6-7 menggarisbawahi pentingnya kehidupan tanpa cela, tanggung jawab keluarga, dan reputasi publik yang baik, yang sejalan dengan Transformational Leadership Theory dalam aspek kepemimpinan berbasis keteladanan (BM Bass, 1985). Pelayan Tuhan yang menjaga integritasnya menciptakan kepercayaan jemaat terhadap dirinya dan visinya untuk gereja, sehingga pengikut lebih termotivasi untuk mendukung visi tersebut. Kedua, teori ini memiliki keterkaitan dengan dimensi stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), di mana pemimpin didorong untuk menantang pola pikir dan praktik tradisional demi mendorong inovasi (BM Bass, 1985). Pelayan Tuhan yang menjaga integritas juga harus mampu berpikir kritis terhadap tantangan zaman, seperti penggunaan media sosial, transparansi keuangan, atau pengelolaan budaya gereja, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip Alkitabiah. Dengan demikian, mereka menjadi agen perubahan yang berakar pada moralitas secara sosial. Ketiga, keterkaitan muncul dalam dimensi perhatian individual (*individualized consideration*), yang menekankan perhatian terhadap kebutuhan pengikut secara personal (BM Bass, 1985). Pelayan Tuhan dengan integritas tinggi tidak hanya memimpin secara kolektif tetapi juga memberikan perhatian kepada individu dalam jemaat, menciptakan hubungan pastoral yang mendalam dan berbasis kasih. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan spiritual jemaat, terutama di era modern yang penuh tekanan psikologis dan sosial.

Transformational Leadership Theory menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana integritas pelayan Tuhan tidak hanya menjadi fondasi moral tetapi juga alat untuk memengaruhi, memotivasi, dan mentransformasi jemaat. Teori

ini membantu menjelaskan bagaimana pelayan Tuhan dapat memenuhi tuntutan Titus 1:6-7 sambil menjawab tantangan kepemimpinan di era modern dengan efektivitas yang tinggi.

Integritas pelayan Tuhan berkaitan erat dengan Transformational Leadership Theory (TLT), yang menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan positif pada pengikut. Sebagai fondasi utama kepemimpinan transformatif, integritas memungkinkan pelayan Tuhan untuk menjadi teladan moral yang kuat dan mendapatkan kepercayaan jemaat. Sebagaimana ditekankan dalam Titus 1:6-7, integritas mendukung keberanian untuk hidup sesuai ajaran Tuhan, memperkuat kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi jemaat untuk mengikuti nilai-nilai Kristen.

TLT menyoroti empat komponen utama kepemimpinan: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration (BM Bass, 1985). Integritas memungkinkan pelayan Tuhan menjadi teladan moral (idealized influence), memberikan motivasi dengan visi yang tulus (inspirational motivation), mendorong pemikiran kritis berbasis Alkitab (intellectual stimulation), dan menunjukkan perhatian pribadi terhadap perkembangan jemaat (individualized consideration) (BM Bass, 1985). Dengan integritas, pelayan Tuhan mampu menyampaikan visi dengan keyakinan dan membangun hubungan berbasis kasih yang memperkuat iman jemaat.

Hubungan antara pemimpin transformatif dan pengikutnya dibangun di atas dasar kepercayaan dan penghormatan, di mana integritas menjadi elemen kunci. Integritas pelayan Tuhan memastikan kesetiaan mereka kepada Tuhan dan kemampuan mengelola hubungan dengan jemaat secara jujur dan transparan. Tanpa integritas, usaha untuk memotivasi dan membawa perubahan rohani dapat terhambat, karena jemaat akan meragukan motivasi pemimpin. Dengan integritas, pelayan Tuhan dapat menginspirasi jemaat menuju transformasi rohani yang lebih besar.

Implementasi Transformational Leadership Theory (TLT) dalam Pelayanan Gereja

Implementasi Transformational Leadership Theory (TLT) dalam konteks gereja terlihat dari kehidupan sehari-hari pelayan Tuhan yang berintegritas, yang menjadi teladan bagi jemaat. Kepemimpinan yang berlandaskan integritas mendorong pengikut untuk berdedikasi, mengembangkan karakter, dan mendalami iman mereka (Karthikeyan, 2017). Dengan pemimpin yang hidup sesuai nilai-nilai Kristiani, jemaat merasa aman dan termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Kristus, membawa dampak positif bagi individu, gereja, dan masyarakat.

TLT juga menekankan keteguhan pemimpin dalam menghadapi kritik dan ujian, dengan integritas sebagai dasar yang kokoh. Pelayan Tuhan yang berintegritas mampu bertahan pada prinsip moral yang benar meskipun dihadapkan pada tekanan dan godaan (Parkinson, 2020). Kepemimpinan transformatif tidak hanya mengubah orang lain, tetapi juga memperkuat pemimpin untuk bertahan dalam integritas. Dengan demikian, integritas menjadi elemen utama dalam menciptakan perubahan positif yang selaras dengan visi Kerajaan Allah.

KESIMPULAN

Integritas pelayan Tuhan, sebagaimana dijabarkan dalam Titus 1:6-7, memainkan peranan penting dalam membentuk karakter kepemimpinan yang efektif dalam konteks gereja. Integritas tidak hanya mempengaruhi hubungan antara pelayan Tuhan dengan jemaat, tetapi juga menentukan dampak kepemimpinan terhadap perubahan rohani individu dan komunitas. Melalui penerapan Transformational Leadership Theory (TLT), penelitian ini menunjukkan bahwa integritas pelayan Tuhan dalam menciptakan kepemimpinan yang transformatif, yang dapat menginspirasi, memotivasi, dan memfasilitasi perubahan dalam jemaat.

Pelayan Tuhan yang berintegritas, yang mencerminkan karakter Kristus, tidak hanya mampu memberikan contoh yang baik tetapi juga mengembangkan hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan penghormatan. Dalam konteks ini, integritas menjadi dasar utama bagi pelayan Tuhan untuk memimpin dengan teladan, memberikan motivasi yang jelas dan benar, serta memperhatikan kebutuhan rohani jemaat dengan penuh kasih. Penelitian ini juga menyoroti bahwa menjaga integritas bukanlah hal yang mudah, karena tantangan dan ujian selalu ada, namun pelayan Tuhan yang tetap teguh dalam prinsip moral dan etika akan mampu bertahan dan tetap menjadi pemimpin yang efektif.

Implementasi Transformational Leadership Theory dalam pelayanan gereja menggarisbawahi pentingnya integritas dalam memimpin perubahan positif. Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak hanya akan mempengaruhi jemaat secara individu, tetapi juga akan menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat dan dunia secara keseluruhan, sesuai dengan misi Allah untuk memberitakan Injil dan membangun Kerajaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Psychology press.
- BM Bass, M. B. B. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Bernard M. Bass ebook PDF download.
- Burnham, W. (2015). *The Role of the Pastoral Leader in the Church Today*. Xlibris Corporation.
- Burns, J. (2012). *Leadership*. Open Road Media.
- da Silva, F. C. (2017). Views on the contemporary challenges to christianity. *Revista Lusófona de Ciência Das Religiões*, 1(20).
- DBF Pane, S Hutagalung, EE Pane, J. S. (2023). Leadership Education: Leaders of Achievement and Character in the Bible and the Secular World. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(2).
- Frunza, S. (2017). Ethical leadership, religion and personal development in the context of global crisis. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 16(46), 3–16.
- Gea, A. (2016). Personal integrity and leadership. *Humaniora*, 7(3), 359–369.
- Hamadi, Hanoch Herkanus, Maria Benedicta Dian Savitri, and P. M. (2022). A Biblical Hermeneutical Study on Literal Interpretation. *International Conference on Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari (STTBK)*, 4(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.936>
- Jung, D. (2023). Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online. *Theology and Science*, 21(4), 781–805.
- Karthikeyan, C. (2017). A meta analytical study on leadership integrity: A leadership ethics perspective. *International Journal of Management, IT and Engineering*,

- 7(4), 240–263.
- Kheng, C. (2015). Evaluating Church organisations by the light of lumen gentium: A dialogue between ecclesiology and management theory. *Ecclesiology*, 11(1), 9–33. https://brill.com/view/journals/ecso/11/1/article-p9_4.xml
- Lo, O., Cheung, S., & Lai, V. K. W. (2024). Materialistic happiness is negatively associated with meaning in life: A serial double mediation model. *Scandinavian Journal of Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sjop.13063>
- Lou, E. Y., & Huang, L. (2022). In Integrity We Trust: Organizational Crisis Elevates the Importance of Integrity for Leaders. *Academy of Management Proceedings*, 2022(1), 11292.
- Miller-McLemore, B. J. (2019). *Let the children come: Reimagining Childhood from a Christian Perspective*. Fortress Press.
- Nainggolan, J. (2023). Pembinaan Bagi Hamba Tuhan Tentang Integritas. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(2), 100–109.
- Onkware, Kennedy, Crispinous Iteyo, H. O. (2016). *The logical status of the biblical book of Titus*.
- Pancarani, Y. (2024). Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, dan Moderasi Beragama di Era Modern. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 17–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.150>
- Parkinson, I. (2020). *Understanding Christian leadership*. SCM Press.
- Peter Jones. (2015). *The Other Worldview: Exposing Christianity's Greatest Threat*. Kirkdalle Press.
- Sandage, S. J., & Brown, J. K. (2018). *Relational integration of psychology and Christian theology: Theory, research, and practice*. Routledge.
- Sendjaya, S. (2015). Servant Leadership Research. In *Management for Professionals ((MANAGPROF))* (pp. 15–38).
- Sendjaya, S. (2023). *Leadership Reformed* (kedua). Literatur Perkantas.
- Shumbambiri, G. (2024). Promoting Financial Accountability in Churches & Parachurch Institutions. *Bindura University of Science & Technology, Zimbabwe*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51584/IJRIAS.2024.907055>
- Simons, T. L., Schnaubelt, K., Longstreet, J., Sarkisian, M., & Allen, H. (2016). *Executive Insights on Leader Integrity: The Credibility Challenge*.
- Steven Crowther. (2018). Biblical Servant Leadership. In *Christian Faith Perspectives in Leadership and Business (CFPLB)* (pp. 135–151).
- Strong, J. (1990). *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nelson.
- Titus, B. S., Lawolo, A., & Aruan, T. (2024). Nilai-Nilai Karakter Hamba Tuhan. *1407*(April), 62–81.
- Twomey, J. (2020). *The Pastoral Epistles Through the Centuries*. John Wiley & Sons.
- Vhumani Magezi, C. B. (2017). Christian ministry and theological education as instruments for economic survival in Africa. *African Online Scientific Information Systems (Pty) Ltd t/a AOSIS*, 73(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4545>
- Wesley J. Persbacher. (1989). *Refresh Your Greek. Practical Helps For Reading The New Testamen*. Moody Press.
- Yakub Hendrawan Perangin Angin, T. A. Y. (2021). Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta bagi Relasi Suami Istri. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.17>
- Yusnita, D. M. (2024). Relevansi Teologi Reformasi Bagi Pembentukan Karakter Kristen Di Era Modern. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 64–73.